

PENGEMBANGAN MODEL PERKULIAHAN DARING DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR HOTS MELALUI PEMAHAMAN ISI BACAAN MAHASISWA PRODI BAHASA INDONESIA IKIP SILIWANGI TAHUN 2020

Rochmat Tri Sudrajat¹, Cecep Wahyu Hoerudin²

¹ IKIP Siliwangi, Cimahi

² UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

¹ rochmat-ts@ikipsiliwangi.ac.id, ² cecepwahyu@uinsgd.ac.id

Received: May 17, 2021; Accepted: August 25, 2021

Abstract

A special model is needed to stimulate higher order thinking in students. Given a problem to be able to reach a high level of understanding, High Order Thinking Skill (HOTS) is also needed so that in the future students can be more productive and creative. This study aims as a development effort in improving reading skills through the HOTS mode. The research method used is quantitative or experimental research. The design used was a quasi-experimental research design. Then the subjects studied were the IKIP Siliwangi students for the academic year 2020-2021. The number of second-level students was 48 people. The score in the first cycle is 2.55 or has an achievement level of 51% which is in the qualification which is almost enough to be sufficient. The score in the second cycle is 3.41 or has an achievement level of 68.2% which is more than good enough qualification. Thus, there was a growth of 17.2% from cycle I. Meanwhile, the score for the third cycle or the last cycle was 3.80.

Keywords: High Order Thinking Skill (HOTS), Experimental, Cycle

Abstrak

Diperlukan model khusus untuk menstimulus berpikir tingkat tinggi pada mahasiswa. Dengan diberikannya sebuah masalah untuk dapat mencapai tahap pemahaman yang tinggi dibutuhkan juga *High Order Thinking Skill (HOTS)* agar ke depannya mahasiswa dapat lebih produktif dan kreatif. Penelitian ini bertujuan sebagai upaya pengembangan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan membaca melalui model *HOTS*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif atau penelitian eksperimen. Bentuk desain yang digunakan adalah desain penelitian kuasi eksperimen. Lalu subjek yang diteliti mahasiswa ikip siliwangi tahun akademik 2020 – 2021. Jumlah mahasiswa tingkat 2 sebanyak 48 orang. Perolehan skor pada siklus I yaitu sebesar 2,55 atau mempunyai tingkat pencapaian sebesar 51% yang berada pada kualifikasi hampir cukup ke cukup. Perolehan skor pada siklus II yaitu sebesar 3,41 atau mempunyai tingkat pencapaian sebesar 68,2% yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup ke baik. Dengan demikian, terdapat pertumbuhan sebesar 17,2% dari siklus I. Sedangkan perolehan skor pada siklus III atau siklus terakhir yaitu sebesar 3,80.

Kata Kunci: *High Order Thinking Skill (HOTS)*, Eksperimental, Siklus

How to Cite: Sudrajat, R. T., & Hoerudin, C. W. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir HOTS melalui pemahaman isi bacaan mahasiswa prodi bahasa Indonesia IKIP Siliwangi tahun 2020. *Semantik*, 10 (2), 155-162.

PENDAHULUAN

Memahami isi bacaan bukan hal baru bagi mahasiswa. Namun pemahan atas isi bacaan mahasiswa berada pada ambang batas transformasi dari industri ke ekonomi pengetahuan memerlukan perubahan sesuai tuntutan lapangan kerja. Kesempatan memperoleh pemahan terhadap suatu masalah memerlukan berpikir kritis dan inovasi terus-menerus, penciptaan ide-

ide yang bernilai pemahaman menyeluruh (Benjamin, 2008). Sejak duduk di sekolah dasar, seorang siswa sudah mulai menyimak untuk memahami sebuah bacaan. Kondisi tersebut berlanjut pada jenjang sekolah menengah dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pada saat seseorang mencapai tahap menjadi mahasiswa, kemampuan tersebut sudah terasah dari waktu ke waktu. Namun demikian, sesuai dengan kemampuan berpikirnya pula, seorang mahasiswa sudah bukan pada tahap memahami seperti halnya siswa. Mahasiswa dituntut untuk memahami dan realisasinya adalah produktivitas serta kreativitasnya. Bahkan mahasiswa dituntut untuk berinovasi yang berkaitan dengan pengajaran berpikir agar memahami intruksi agar mampu melibatkan diri berpikir tingkat tinggi. Secara luas konsep berpikir mahasiswa harus mencakup isu-isu seperti keterampilan berpikir/strategi, berpikir kritis, argumentasi, penggunaan bukti, penalaran ilmiah, literasi ilmiah, inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pemecahan masalah (Zohar, 2013).

Meningkatkan pemahaman mahasiswa sebagaimana disampaikan di atas, tentunya tidak mudah. Dijelaskan Tarigan (2019) bahwasanya membaca pemahaman ditujukan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan menyeluruh dari sebuah bacaan. Dalam hal ini, mahasiswa perlu ditantang agar menjadi kreatif dan produktif, salah satunya dengan membiasakan ia berpikir tingkat tinggi. Pada kondisi ini, dinamakan *High Order Thinking Skill* (HOTS). Tingkat pemahaman yang perlu dicapai oleh mahasiswa yaitu memaknai simbol bacaan serta menyajikan informasi dalam bentuk bacaan. Kemampuan kognitif tersebut merupakan pengembangan konseptual, diawali belajar konsep sampai mampu memaknai Neuro-Semantik (Arwood, 2011). Mengarah pada hal tersebut, maka pemahaman yang dimaksud memang sesuai dengan tingkat kognitif HOTS. Krathwohl & Anderson (2010) mendefinisikan taksonomi Bloom pada tahap keterampilan; mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Pada tahap *middle skill* dan *low skill*, seseorang berarti hanya dikondisikan untuk sampai pada tahap 1-3. Sementara itu, agar dapat dikategorikan berpikir tingkat tinggi, seseorang harus mampu mencapai menganalisis hingga mencipta (Benjamin, 2008).

Membaca pemahaman merupakan sebuah teknik dalam menemukan informasi dan ide-ide dalam sebuah teks, sedangkan berpikir HOTS adalah teknik mengevaluasi informasi dan ide-ide dalam menentukan sesuatu yang akan diterima dan dipercayai (Hayes et al., 2019). Dengan kata lain, seorang mahasiswa bukan lagi menganalisis isi sebuah teks sebagaimana indikator yang diberikan pada siswa tingkat menengah. Seorang mahasiswa diharapkan mampu mencapai informasi yang lebih dalam dari sebuah teks. Memahami informasi tersebut juga hendaknya mampu menuntun ia untuk dapat mencipta ide-ide kreatif yang bahkan belum terpikirkan oleh penelitian dan pendapat ahli.

HOTS yang dimulai dari proses menganalisis berarti memberikan peluang pada pemahaman mahasiswa untuk mencipta ide. Hasil analisis kemudian menjadikan sebuah evaluasi pada konteks tertentu. Seorang mahasiswa harus sudah mampu mengelola kompleksitas dan kesulitan berpikir secara terpisah. Menyadari tingkat kesulitan (mudah versus sulit) dan tingkat berpikir (mengingat versus tingkat tinggi) berpikir adalah dua kualitas yang berbeda memungkinkan mahasiswa harus sudah mampu menggunakan pemikiran tingkat tinggi (Brookhart, 2010). Pada akhirnya, ia mampu menciptakan sesuatu. Produktivitasnya merupakan hasil analitik dan evaluasi yang mendalam terhadap pemahamannya pada sebuah konteks bacaan. Bila ia sudah mampu demikian barulah layak disebut sebagai mahasiswa yang mampu berpikir kritis. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan sebagai upaya

pengembangan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan membaca melalui model HOTS.

METODE

Metode eksperimen digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut memungkinkan peneliti untuk mendapatkan hasil empiris penelitian. *Quasi Experimental Design* kemudian dipilih menjadi metodenya. Desain tersebut memungkinkan adanya kelompok eksperimen dan kelompok pembanding. Dalam desain ini, terdapat dua bentuk desain yakni, *time series design* dan *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2015). Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk desain *nonequivalent design*. Untuk lebih mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka sebelum dianalisis data tersebut dideskripsikan terlebih dahulu.

Data yang akan dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian adalah data nilai hasil karangan. Subjek dan jadwal Penelitian ditentukan di IKIP Siliwangi. Penelitian ini dilakukan di Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswa tingkat 2 pada tahun akademik 2020-2021. Oleh karena itu, sumber data penelitian yang akan dianalisis berjumlah 8 orang. Berdasarkan itu, sumber data penelitian ini berjumlah 24 data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dua hal yang diujikan pada mahasiswa dalam penelitian ini, yaitu keterampilan serta memecahkan masalah. Pada aspek pertama yang diujikan, mahasiswa mengalami kenaikan 17,2% dibandingkan dengan siklus pertama. Dengan kata lain mengalami perkembangan sebanyak 6,4%. Sementara itu, pada kemampuan memecahkan masalah, mahasiswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu 22%. Lain halnya dengan kemampuan berpikir kritis yang hanya mencapai 13,4%. Laju kenaikan berpikir kritis tentunya harus lebih dieksplorasi ke depannya agar mahasiswa terbiasa berpikir pada tahap yang lebih tinggi.

Pembahasan

Peneliti melakukan analisis data penelitian, dengan cara menguraikan data kuantitatif. Selanjutnya tujuan mata kuliah merupakan hal yang penting untuk dirumuskan sebelum proses mata kuliah berlangsung, sebab tujuan mata kuliahlah yang akan mengarahkan proses mata kuliah (Radzi, Hamzah & Udin, 2011). Tujuan instruksional khusus adalah suatu rumusan kualifikasi tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai mahasiswa setelah mengikuti suatu unit program pengajaran tertentu.

Bahan atau materi mata kuliah membaca pemahaman dalam penerapan model mata kuliah peningkatan kapasitas berpikir yaitu, berupa bahan bacaan atau wacana argumentasi. Peningkatan kapasitas tersebut ditujukan untuk menstimulus cara berpikir mahasiswa yang menjadi inti berpikir kritis (Sani, 2019). Sedangkan menurut Conklin (2012) bahwa kualitas berpikir seseorang harus diawali dari ia harus mampu mengajukan pertanyaan, berpikir strategis, menggunakan penalaran logis, melatih metakognisi, dan berkomunikasi secara efektif.

Tujuan mata kuliah yang harus dicapai setelah mata kuliah berlangsung. Tujuan ini berupa kata-kata operasional yang ditunjang dengan kondisi, yang memungkinkan untuk dicapai. LKS

yang disusun harus menggambarkan langkah-langkah mata kuliah. Tahap demi tahap secara sistematis. Materi mata kuliah berisi pokok bahasan yang akan diajarkan yang berguna sebagai media atau jembatan pencapaian keterampilan membaca kritis. Mempersiapkan kata-kata operasional yang sugestif untuk mengefektifkan teknik probing. Model mata kuliah peningkatan kapasitas berpikir merupakan sebuah model mata kuliah yang sarat dengan aktivitas mahasiswa dalam berpikir. Pada wilayah mengingat, informasi dan data masih dibatasi oleh ingatan, sedangkan membaca atau menyimak masuk pada wilayah hapalan. Kemungkinan tidak memahami yang dibaca masuk pada wilayah menghafal (Wardani, Favorita & Supriyadi, 2020).

Di lain pihak, keterampilan berpikir HOTS merupakan sebuah keterampilan berpikir yang sistematis dan tertib. Bahkan Garrison (Lee, 2014) mengusulkan bahwa elemen berpikir seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan berpikir yang dapat digabungkan satu sama lain, yakni, menggabungkan pengalaman yang berbeda dengan hasil belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan berpikir, sehingga antara masalah yang dihadapi, lingkungan sosial, dan pembelajaran mampu menghasilkan nilai-nilai yang dipelajarinya. Resnick dan Ariyana (Attamimi, Setiadi, & Ernawati, 2020) mengatakan bahwa HOTS adalah langkah proses berpikir yang kompleks dalam menjelaskan suatu materi, simpulan, mengembangkan referensi, melakukan analisa, serta kerja sama yang mengacu pada aktivitas kemampuan mental yang mendasar (Attamimi, Setiadi, & Ernawati, 2020).

Pelatihan keterampilan membaca pemahaman harus ditunjang oleh sebuah proses yang mampu mengeksplorasi proses berpikir dengan intensif. Pada tahap konfrontasi, mahasiswa dihadapkan kepada situasi yang problematis dan stimulatif. Situasi ini merupakan langkah awal dalam model ini yang bertujuan untuk mengadaptasikan pemikirannya dengan situasi tersebut. Ada dua jenis keterampilan HOTS yang berbeda, yakni keterampilan berpikir analitis dan kreatif. Berpikir analitis atau logis mewujudkan pemikiran kritis dan membantu memilih alternatif terbaik. Keterampilan berpikir analitis adalah mengurutkan, membandingkan, kontras, mengevaluasi, dan memilih. Keterampilan berpikir kreatif diperlukan untuk memecahkan masalah (Tilchin & Raiyn, 2015). Dosen dalam proses ini mengemukakan permasalahan yang berguna sebagai stimulus untuk memekarkan pemikiran mahasiswa. Teknik yang digunakan pada tahap ini yaitu teknik probing.

Tabel 1. Rekapitulasi Sebaran Skor Perkembangan Aspek-aspek Keterampilan Membaca Kritis

No	Aspek keterampilan Membaca kritis	Siklus			Pertumbuhan (Gain)	
		I	II	III	I ke II	II ke III
1.	Menganalisis	2.51	3.21	3.88	14%	13.4%
2.	Mensistesis	2.72	3.38	3.86	13.2%	9.6%
3.	Mengenal dan memecahkan masalah	2.50	3.61	3.65	22.2%	0.8%
4.	Menyimpulkan	2.49	3.44	3.88	19%	8.8%
5.	Menilai	2.55	3.39	3.71	16.8%	6.4%
	X	2.55	3.41	3.80	17.2%	7.8%

Gambaran tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan aspek keterampilan menganalisis mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 14% dari siklus I dan 13.4% dari siklus II. Aspek

keterampilan menyintesis mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 13.2% dari siklus I dan 9.6% dari siklus II. Aspek keterampilan mengenal dan memecahkan masalah mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 22.2% dari siklus I dan 0.8% dari siklus II. Aspek keterampilan menyimpulkan mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 19% dari siklus I dan 8.8% dari siklus II. Aspek keterampilan menilai mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 16.8% dari siklus I dan 6.4% dari siklus II. Berdasarkan tabel di atas ditemukan juga bahwa aspek keterampilan mengenal dan memecahkan masalah merupakan aspek keterampilan membaca pemahaman yang mengalami pertumbuhan yang paling tinggi pada siklus I ke II, yaitu sebesar 22.2% dan sebesar 13.4% pada siklus II ke III. Aspek keterampilan menyimpulkan merupakan aspek yang mengalami pertumbuhan paling rendah, yaitu hanya sebesar 6.4% pada siklus II ke III.

Tabel 2. Rata-rata Skor Perkembangan Aspek-aspek Keterampilan Membaca Pemahaman

No	Aspek Keterampilan Membaca Pemahaman	Siklus			Rata-rata
		I	II	III	
1.	Menganalisis	2.51	3.21	3.88	3,20
2.	Mensistesis	2.72	3.38	3.86	3.32
3.	Mengenal dan memecahkan masalah	2.50	3.61	3.65	3,25
4.	Menyimpulkan	2.49	3.44	3.88	3,27
5.	Menilai	2.55	3.39	3.71	3,22
	X	2.55	3.41	3.80	3,25

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa semua aspek keterampilan membaca pemahaman berada pada kualifikasi lebih dari cukup ke baik. Keterampilan menganalisis merupakan aspek keterampilan membaca pemahaman yang paling rendah diperoleh mahasiswa dengan skor 3,20.

Tabel 3. Rekapitulasi Sebaran Skor Perkembangan Keterampilan Membaca Kritis

No	Siklus	Skor Keterampilan Membaca Pemahaman	Penguasaan
1.	I	2.55	51%
2.	II	3.41	68.2%
3.	III	3.80	76%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa skor keterampilan membaca pemahaman mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi dalam memahami isi bacaan pada siklus I, yaitu 2.55 atau sebesar 51% yang berarti berada pada tataran hampir cukup ke cukup. Sedangkan pada siklus II memperoleh skor 3.41 atau 68.2% yang berarti berada pada

tataran lebih dari cukup ke baik. Terakhir pada siklus III memperoleh skor 3.80 atau 76% yang juga berarti berada pada tataran lebih dari cukup ke baik.

Membaca memang bukan keterampilan produktif. Namun demikian, membaca pemahaman tentunya berbeda dengan membaca tingkat menengah. Pemahaman sangat dibutuhkan dalam kegiatan membaca jenjang mahasiswa. 51% perolehan pada siklus pertama menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap bacaan masih rendah.

Dibutuhkan stimulus agar mereka terbiasa untuk memahami bacaan. Untuk itu, mahasiswa diberi rangsangan agar bisa berpikir tingkat tinggi. Dalam hal ini, mereka diberi stimulus agar mendapatkan kualifikasi yang lebih baik. Jika pada siklus pertama hanya pada tahap cukup yaitu 51%, maka siklus kedua mereka mampu berada pada kategori yang meningkat, yaitu baik. Peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap bacaan tentunya bukan dilihat hanya dari level perolehan nilai saja. Pemahaman mereka harus berkesinambungan dengan apa yang ke depannya mereka lakukan di luar penelitian. Mereka diharapkan menjadi manusia literat yang tidak asing lagi dengan setiap bacaan. Dengan demikian, apapun bacaannya, mereka selalu tersulut untuk lebih memahami sebuah bacaan.

SIMPULAN

Perolehan skor pada siklus I, yaitu sebesar 2,55 atau mempunyai tingkat pencapaian sebesar 51% yang berada pada kualifikasi hampir cukup ke cukup. Perolehan skor pada siklus II, yaitu sebesar 3,41 atau mempunyai tingkat pencapaian sebesar 68,2% yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup ke baik. Dengan demikian, terdapat pertumbuhan sebesar 17,2% dari siklus I. Sedangkan perolehan skor pada siklus III atau siklus terakhir, yaitu sebesar 3,80 atau mempunyai tingkat pencapaian sebesar 76% yang berada pada kualifikasi lebih dari cukup ke baik. Dengan demikian, terdapat pertumbuhan sebesar 7,8% dari siklus II.

Perkembangan aspek keterampilan menganalisis mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 14% dari siklus I dan 13,4% dari siklus II. Perkembangan aspek keterampilan menyintesis mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 15,2% dari siklus I dan 9,6% dari siklus II. Perkembangan aspek keterampilan mengenal dan memecahkan masalah mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 22,2% dari siklus I dan 8% dari siklus II. Perkembangan aspek keterampilan menyimpulkan mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 19% dari siklus I dan 8,8% dari siklus II.

Perkembangan aspek keterampilan menilai mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 17,2% dari siklus I dan 6,4% dari siklus II. Berdasarkan tabel di atas ditemukan juga bahwa aspek mengenal dan memecahkan masalah merupakan aspek keterampilan berpikir HOTS yang mengalami pertumbuhan yang paling tinggi pada siklus I ke II yaitu sebesar 22,2%. Sedangkan aspek keterampilan menganalisis merupakan aspek keterampilan berpikir HOTS yang mengalami pertumbuhan paling rendah, yaitu sebesar 13,4% pada siklus II ke III. Pembahasan setiap permasalahan yang muncul kurang tereksplorasi dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa serta dapat direkomendasikan bagi dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwood, E. L. (2011) *Language function an introduction to pragmatic assessment and intervention for higher order thinking and better literacy*. London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers.
- Attamimi, H. R., Setiadi, H., & Ernawati (2020). Evaluasi penilaian berbasis hots pada mata pelajaran bahasa indonesia di sma labschool kebayoran. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan (JPPP)*. 3 (1). 34-45.
- Benjamin, R. (2008). The case for comparative institutional assessment of higher-order thinking skills. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 40(6), 50-55.
- Brookhart, S. M. (2010). *Assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, Virginia USA: ASCD.
- Conklin, W. (2012). *Higher-order thinking skills. to develop 21st century learners*. Huntington Beach: Shell Education.
- Hayes, D., Wilson, K. C., Krivchenia, K., Hawkins, S. M. M., Balfour-Lynn, I. M., Gozal, D., Panitch, H. B., Splaingard, M. L., Rhein, L. M., Kurland, G., Abman, S. H., Hoffman, T. M., Carroll, C. L., Cataletto, M. E., Tumin, D., Oren, E., Martin, R. J., Baker, J., Porta, G. R., Deterding, R. R. (2019). Home oxygen therapy for children an official American Thoracic Society clinical practice guideline. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 199(3), E5–E23. <https://doi.org/10.1164/rccm.201812-2276ST>
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2010). Merlin C. Wittrock and the revision of bloom's taxonomy. *Educational Psychologist*, 45(1), 64–65. <https://doi.org/10.1080/00461520903433562>
- Lee, S. M. (2014). The relationships between higher order thinking skills, cognitive density, and social presence in online learning. *The internet and higher education*, 21, 41-52.
- Radzi, M. S. H., Hamzah, R., & Udin, A. (2011). Menyelesaikan masalah pembangunan akhlak pelajar: Analisis penerapan kemahiran generik dalam amalan pendidikan. *Journal of Edupres*, 1. 223-229.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills*. Tangerang: Tira Smart.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, N. T. (2019). Pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Curere*, 02(02), 141–152.
- Tilchin, O., & Raiyn, J. (2015). Computer-mediated assessment of higher-order thinking development. *International Journal of Higher Education*, 4(1), 225-231.
- Wardani, N. E., Favorita K., Supriyadi, FX. (2020). Higher order thinking skills in learning Indonesian language and literature at madiun city junior high school. *Lingua didaktika*, 14 (1). 29-43.
- Zohar, A. (2013). Challenges in wide scale implementation efforts to foster higher order thinking (HOT) in science education across a whole school system. *Thinking Skills and Creativity*, 10. 233-249.

